

Faktor Pengembangan Kawasan Pegaraman (Studi Kasus : Kawasan Pegaraman Kabupaten Pamekasan)

Belinda Ulfa Aulia dan Nur Jasilah
Deprtemen Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Jalan Arif Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia
e-mail: b3ltown@gmail.com

Abstrak—Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten penghasil garam terbesar di Jawa Timur. Pada tahun 2016 Kabupaten Pamekasan menjadi kabupaten terbesar kedua dalam menghasilkan garam rakyat. Selain itu, tercatat Kabupaten Pamekasan menjadi penghasil garam terbesar ketiga di Jawa Timur namun demikian kawasan tersebut belum dikembangkan dengan baik. Dengan menggunakan metode content analysis input data yang digunakan berupa hasil wawancara indepth interview untuk mengidentifikasi faktor pengembangan kawasan pegaraman secara umum. *Content analysis* dibantu dengan menggunakan software Nvivo 12.0 yang memiliki fungsi mengidentifikasi faktor apa saja yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan pegaraman sehingga didapat hasil faktor pengembangan kawasan pegaraman yang sering disebutkan dalam proses wawancara kepada 3 kelompok stakeholders, yaitu faktor jenis teknologi yang sering digunakan, peran pemerintah, unit pemasaran, saluran air laut, lembaga usaha, ketersediaan jaringan jalan, dan kadar garam dalam air laut.

Kata Kunci—pegaraman, kawasan, komoditas unggulan, wilayah, pengembangan

I. PENDAHULUAN

INDONESIA merupakan salah satu negara kepulauan di dunia yang memiliki potensi luar biasa untuk memproduksi garam. Garam merupakan salah satu kebutuhan pelengkap dari kebutuhan pangan yang merupakan sumber elektrolit bagi tubuh manusia. Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi garam terbesar di Indonesia. Kabupaten Pamekasan tercatat sebagai kabupaten produsen garam terbesar ketiga di Provinsi Jawa Timur [1]. Berdasarkan pemanfaatannya, garam dikelompokkan dalam dua kelompok utama, yaitu garam konsumsi dan garam industri. Namun, selama ini kebutuhan nasional garam dalam negeri masih dipenuhi dari impor. Sebagai negara yang memiliki panjang pantai nomor dua di dunia, sudah seharusnya kebutuhan nasional garam dipenuhi dari produksi dalam negeri. Pada tahun 2012, produksi garam mencapai sebesar 2,1 juta ton yang menjadikan Indonesia sebagai negara swasembada garam konsumsi, dengan hampir 30% produksi garam dari pulau Madura dengan jumlah

produksi sebesar 643,743 ton [2]. Dalam produksi nasional sebesar 1,2 juta ton, Madura mampu berkontribusi hingga 60% karena lahan produksi garam yang tersebar di empat kabupaten mencapai 15.347 Ha. [3]

RTRW Provinsi Jawa Timur menetapkan Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu kawasan perikanan budidaya air payau dan komoditas garam [4]. RTRW Kabupaten Pamekasan tahun 2012-2032 menetapkan kawasan tambak garam dengan luas kurang lebih 2.096 Ha, dengan rincian yaitu Desa Branta Tinggi, Desa Branta Pesisir, Desa Badduri, Desa Pegagan, Desa Majungan, Desa Padelegan, Desa Pademawu Timur, Desa Tanjung, Desa Bunder, Desa Pandan, Desa Lembung, Desa Polagan, dan Desa Artodung [5].

Di Kabupaten Pamekasan terdapat kantor unit pelaksana penelitian air laut dan garam (UPT SAL Murni) di Desa Padelegan, Kecamatan Pademawu, dengan maksud sebagai pusat penelitian air laut dan garam di Madura. Selain itu, terdapat pelabuhan pengumpul skala regional yaitu pelabuhan Branta yang berada di Kecamatan Tlanakan. Sehingga menjadikan Kabupaten Pamekasan sebagai kawasan minapolitan berupa kawasan zona ekonomi terpadu yang berada di Kawasan Pantai Selatan yaitu Kecamatan Pademawu dan Kecamatan Tlanakan [5].

Oleh karena itu, Kabupaten Pamekasan dipilih menjadi lokasi penelitian karena memiliki potensi yang besar dalam pengembangan kawasan pegaraman sehingga dapat dilakukan identifikasi faktor-faktor apa saja yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan pegaraman yang ideal.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik adalah pendekatan dengan sumber kebenaran yang berasal dari fakta empiri dengan sifat eksploratif, deskriptif dan perspektif (Muhadir, 1990).

B. Metode Pengumpulan Data

Terdapat 2 jenis metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer yaitu dengan observasi lapangan dan wawancara in depth interview. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder yaitu data administrasi kawasan pegaraman, jumlah petani garam, luasan tambak garam, jumlah produksi garam, fisik dasar pegaraman, infrastruktur yang digunakan, teknologi, dan kelembagaan petani garam.

C. Metode Analisis

Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis berupa *content analysis*. *Content analysis* merupakan analisis yang mengandalkan kode-kode yang ditemukan dalam sebuah teks perekaman selama wawancara dilakukan dengan subjek di lapangan. Dalam melakukan *content analysis*, dibantu dengan menggunakan *software* penelitian kualitatif. Nvivo 12.0 adalah suatu *software* yang biasa digunakan untuk penelitian kualitatif. *Software* Nvivo diproduksi oleh QSR Internasional, memiliki banyak keuntungan dan dapat meningkatkan kualitas penelitain secara signifikan. Analisis data kualitatif menjadi lebih mudah dan menghasilkan hasil yang lebih profesional. Perangkat lunak ini benar-benar mengurangi sejumlah besar tugas manual dan memberi peneliti lebih banyak waktu untuk menemukan kecenderungan, mengenali tema dan memperoleh kesimpulan.

Dalam *software* Nvivo 12. akan muncul persentase/nilai dari faktor yang sering muncul yang disebut *percentage coverage*. *Percentage coverage* merupakan nilai yang akan dipertimbangkan dalam menentukan faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan kawasan pegaraman pada umumnya. Apabila pada masing-masing faktor memiliki persentase kemunculan, maka faktor tersebut berpengaruh dalam pengembangan kawasan pegaraman, begitupun ketika faktor yang terbentuk tidak memiliki nilai/persentase maka faktor tersebut tidak berpengaruh atau faktor tersebut tereduksi. Selain itu, dapat pula membentuk faktor baru dari data hasil wawancara.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang terpilih sesuai kriteria menjadi sampel. Sedangkan, metode pemilihan sampel dari populasi adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode pengambilan data yang berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Pemilihan sampel dengan melakukan identifikasi *stakeholder* dengan penentuan bobot dari tingkat pengetahuan dan keterlibatan dalam pengembangan kawasan pegaraman di Kabupaten Pamekasan.

Responden dalam *purposive sampling* yang dimaksud untuk menentukan faktor dalam pengembangan kawasan pegaraman, yaitu *stakeholder*, yang terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat yang memiliki pemahaman dalam tema/topik penelitian ini. Selanjutnya dalam menentukan

Tabel 1.
Sintesis Pustaka

No.	Variabel	Subvariabel
1.	Sumber daya manusia	Jumlah penduduk Jumlah petani garam
2.	Sumber daya alam	Tingkat pendidikan petani Luasan tambak garam Jumlah produksi garam
3.	Fisik dasar	Topografi Sifat fisis tanah Intensitas matahari Kelembaban Curah hujan
4.	Infrastruktur/sarana dan prasarana	Unit produksi Unit pengolahan Unit pemasaran Pelabuhan Pergudangan
5.	Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan Moda pengangkutan
6.	Kelembagaan	Asosiasi petani garam Peran pemerintah Lembaga usaha
7.	Teknologi	Jenis teknologi yang digunakan
8.	Kebencanaan	Kerentanan bencana

kepentingan masing-masing *stakeholders* dilakukan analisis *stakeholder* agar mengetahui dan menentukan *stakeholder* yang berpengaruh dan berkepentingan dalam pengembangan kawasan pegaraman di Kabupaten Pamekasan.

Adapun *stakeholder* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok, yakni, pemerintah, swasta, dan masyarakat. Berikut merupakan *stakeholder* yang terlibat setelah dilakukan analisis *stakeholder*.

1. Bappeda Kabupaten Pamekasan
2. Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan
3. Pengusaha Garam Kabupaten Pamekasan
4. PT. Garam di Kabupaten Pamekasan
5. Petani Garam
6. Akademisi

E. Penentuan Faktor

Dalam penentuan faktor pengembangan kawasan pegaraman terlebih dahulu melakukan sintesis variabel dan subvariabel yang akan digunakan dalam proses wawancara. Sintesis variabel menggunakan berbagai konsep pengembangan wilayah diantaranya, konsep pengembangan wilayah berbasis sumberdaya dengan pendekatan komoditas unggulan, konsep pengembangan kawasan pesisir, konsep minapolitan, dan pengembangan kawasan pegaraman. Sehingga menghasilkan variabel dan subvariabel dapat dilihat di Tabel 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

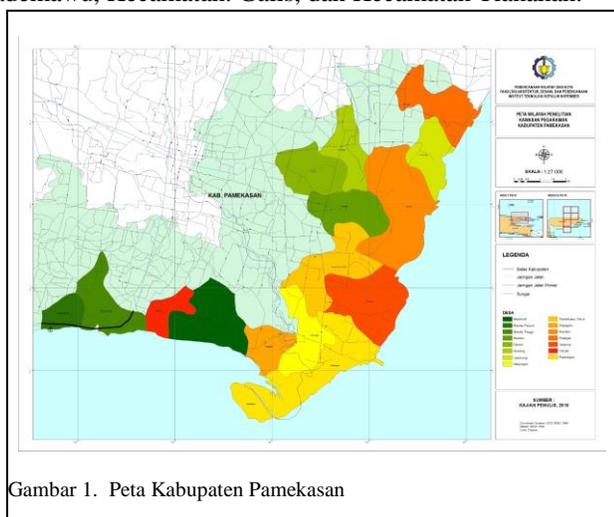
Kabupaten Pamekasan terletak pada posisi 113°19'-113°58' Bujur Timur dan 6°51'-7°31' Lintang Selatan, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di selatan dengan Selat Madura di sebelah barat dengan Kabupaten Sampang dan di timur dengan Kabupaten Sumenep. Luas areal pegaraman di Kabupaten Pamekasan mencapai 2113,35 ha terdiri dari lahan garam rakyat seluar 913,6 ha dan PT. Garam seluas 1122,4 ha.

Lahan garam rakyat tersebar di Kecamatan Galis seluas 458 ha, Kecamatan Pademawu seluas 446 ha dan Kecamatan Tlanakan seluas 9,6 ha.

Sentra tambak garam di Kecamatan Galis terdapat di Desa Lembung, Polagan, dan Konang sedangkan sentra tambak gambar di Kecamatan Pademawu terdapat di desa Bunder, Pademawu Timur, Tanjung, Majungan, Pegagan, Badduri, dan Padelegan.

Jumlah petambak garam di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2017 adalah 1.462 orang. Sedangkan luasan tambak garam rakyat total adalah 913,6 Ha.

Penelitian ini memiliki fokus lokasi yang telah ditetapkan RTRW Kabupaten Pamekasan sebagai kawasan industri kecil dan menengah garam yodium dan pemetaan dari buku Perikanan dalam Angka Kabupaten Pamekasan Ruang lingkup wilayah ini terdiri dari 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pademawu, Kecamatan. Galis, dan Kecamatan Tlanakan.



Gambar 1. Peta Kabupaten Pamekasan

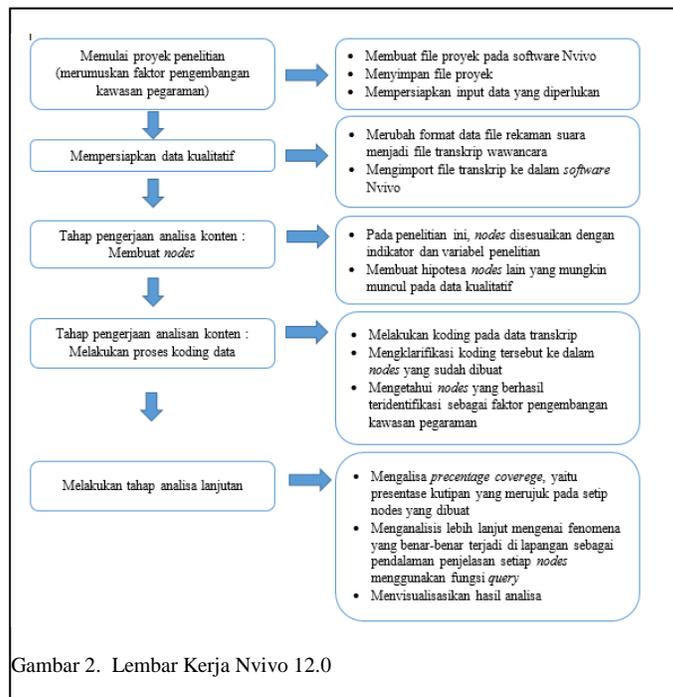
Desa yang ditetapkan sebagai kawasan penghasil garam yang ada di Kabupaten Pamekasan, yaitu :

1. Kecamatan Pademawu
 - Desa Badduri
 - Desa Pagagan
 - Desa Majungan
 - Desa Padelengan
 - Desa Pademawu Timur
 - Desa Tanjung
 - Desa Bunder
 - Desa Dasok
2. Kecamatan Galis
 - Desa Pandan
 - Desa Lembung
 - Desa Polagan
 - Desa Konang
3. Kecamatan Tlanakan
 - Desa Branta Tinggi
 - Desa Branta Pesisir
 - Desa Tlesah

Gambar 1. adalah peta Kabupaten Pamekasan yang telah terbagi sesuai dengan masing-masing kecamatan. Terlihat bahwa 3 lokasi penelitian berada dekat dengan laut dan merupakan wilayah pesisir selatan Kabupaten Pamekasan.

A. Penentuan Faktor Pengembangan dengan Content Analysis

Tahap pertama dalam penentuan faktor pengembangan kawasan pegaraman dengan melakukan peng-input-an data berupa transkrip wawancara. Data yang didapat berupa hasil wawancara ke masing-masing *stakeholders* terpilih. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berupa variabel-variabel bentukan dari sintesa pustaka yang menjadi dasar dalam pengembangan kawasan pegaraman. Variabel-variabel yang ingin diteliti bersifat konfirmasi, artinya, melakukan konfirmasi terkait keberadaan dan kebutuhan variabel saat mengembangkan kawasan pegaraman.



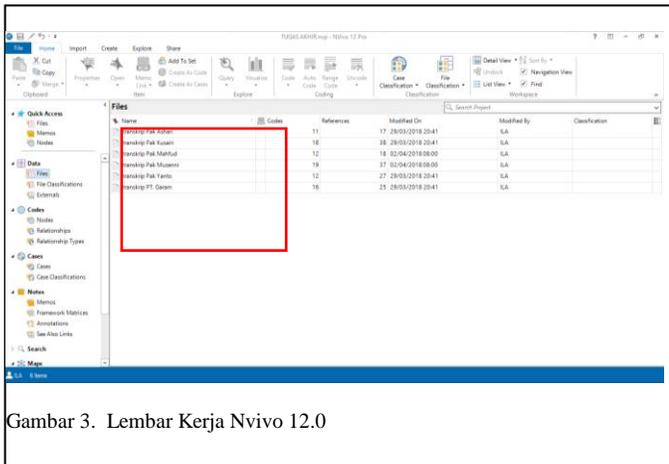
Gambar 2. Lembar Kerja Nvivo 12.0

Menurut Bazeley dalam Hilal (2013), terdapat 5 poin penting dari Nvivo sebagai software yang mempermudah analisis data kualitatif, yaitu :

1. Mengolah data (*manage data*)
2. Mengolah ide (*manage ideas*)
3. Data kueri (*query data*)
4. Permodelan secara visua (*modelling visually*)
5. Pelaporan (*reporting*)

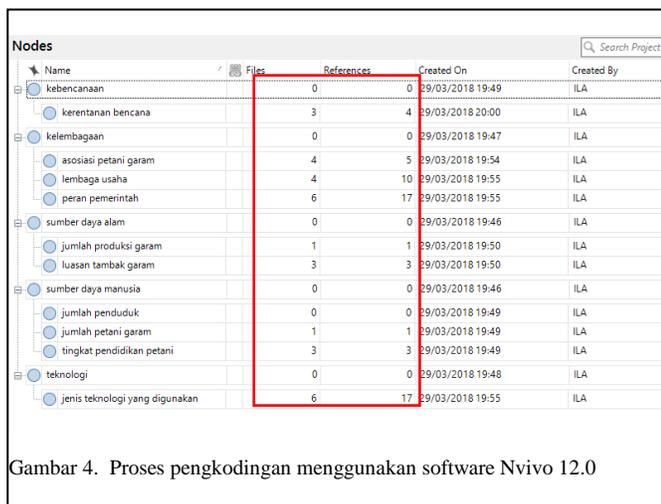
Alur dalam pengerjaan *content analysis* dengan menggunakan software Nvivo 12.0. dapat dilihat pada Gambar 2.

Terlihat pada Gambar 3., dimungkinkan untuk melihat ada berapa *nodes* (variabel penelitian) dan *reference* (jumlah koding) pada setiap input file, dalam penelitian ini adalah pada setiap responden.



Gambar 3. Lembar Kerja Nvivo 12.0

Sejalan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan rasionalistik, sehingga *nodes* yang dibuat harus disesuaikan dengan variabel dan subvariabel penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Namun, apabila ingin menambahkan *nodes* baru pada saat proses pengkodean bisa dilakukan sesuai dengan variabel dalam penelitian. Proses pengkodean data dapat dilakukan dengan menyorot teks (manual) menggunakan mouse dan menarik teks yang disorot ke *node* yang teridentifikasi. Ketika kursor berada di atas *node*, teks yang disorot akan berubah warna dan nodus terkait yang dihubungkan dengan teks akan muncul di *coding stripe* disebelah kanan browser.



Gambar 4. Proses pengkodean menggunakan software Nvivo 12.0

Gambar 4. menunjukkan pada setiap *nodes* dapat melihat *source* (jumlah responden yang mengemukakan kalimat yang merujuk pada suatu *nodes*) dan juga *reference* (jumlah kutipan yang merujuk pada suatu *nodes*). Sehingga dapat diketahui jumlah *nodes*/variabel yang sering disebutkan oleh responden, serta *nodes*/variabel yang paling banyak berpengaruh yang dirujuk oleh responden.

Pada tahap ini, dapat diketahui bahwa terdapat variabel-variabel yang tereliminasi artinya variabel yang bukan menjadi faktor pengembangan kawasan pegaraman, karena tidak ada satupun responden yang mengelaurkan pernyataan yang merujuk pada variabel tersebut. Selain itu, terdapat variabel baru saat melakukan proses wawancara.

Dari hasil input data berupa hasil wawancara, didapat nilai persentase dari masing-masing variabel penelitian dan juga munculnya variabel baru. Berikut hasil analisis dari *software* Nvivo 12.

Keterangan :

- Variabel baru
- Variabel tereliminasi

Dari Tabel 2., didapat nilai pada masing-masing variabel. Terlihat bahwa variabel yang bernilai 0,00%, memiliki arti bahwa responden tidak merujuk/menyebutkan variabel tersebut dalam proses wawancara. Sedangkan variabel yang memiliki nilai artinya responden menyebutkan variabel tersebut dalam

Tabel 2.
Hasil Percentage Coverage

No.	Variabel	Subvariabel	Percentage Coverage
1.	Sumber daya manusia	Jumlah penduduk	0,00%
		Jumlah petani garam	0,34%
2.	Sumber daya alam	Tingkat pendidikan petani	1,40%
		Luasan tambak garam	0,54%
3.	Fisik dasar	Jumlah produksi garam	0,75%
		Topografi	0,35%
4.	Infrastruktur/ sarana dan prasarana	Sifat fisis tanah	0,68%
		Intensitas matahari	1,02%
		Kelembaban	0,34%
		Curah hujan	0,62%
		Kadar garam dalam air laut	3,64%
		Unit produksi	3,60%
		Unit pengolahan	1,44%
		Unti pemasaran	4,74%
		Pelabuhan	0,79%
		Pergudangan	3,34%
5.	Aksesibilitas	Saluran air laut	4,30%
		Ketersediaan jaringan jalan	3,93%
6.	Kelembagaan	Moda pengangkutan	0,80%
		Asosiasi petani garam	2,92%
7.	Teknologi	Peran pemerintah	6,73%
		Lembaga usaha	4,12%
8.	Kebencanaan	Jenis teknologi yang digunakan	8,93%
		Kerentanan bencana	1,47%

Sumber : Hasil Analisis 2018
 proses wawancara. Semakin tinggi nilai persentase variabel, artinya variabel tersebut sering disebutkan dalam proses wawancara. Terlihat pada tabel bahwa subvariabel jenis teknologi yang digunakan paling sering disebutkan dalam proses wawancara karena memiliki nilai *percentage coverage* sebesar 8,93%. Selanjutnya subvariabel yang sering disebutkan adalah peran pemerintah sebesar 6,37%, unit pemasaran sebesar 4,74%. Lalu, saluran air laut yang merupakan subvariabel baru dengan presentase sebesar 4,30%, lembaga usaha sebesar 4,12%, ketersediaan jaringan jalan sebesar 3,93%, kadar garam dalam air laut sebesar 3,64%, unit produksi sebesar 3,60%, pergudangan sebesar 3,34%, asosiasi petani garam sebesar 2,92%, kerentanan bencana sebesar 1,47%, unit pengolahan sebesar 1,44%, tingkat petani garam sebesar 1,40%, intensitas matahari sebesar 1,02%, moda pengangkutan sebesar 0,80%, pelabuhan sebesar 0,79%, jumlah produksi garam sebesar 0,75%, sifat fisis tanah sebesar 0,68%, curah hujan sebesar 0,62%, luasan tambak garam sebesar

kuantitas dan sekaligus kesinambungan produksi garam yang diolah oleh para petani. Terjadinya banjir rob di beberapa titik, menyebabkan air laut yang berkualitas baik menjadi bercampur dengan mineral yang lainnya, oleh karena itulah saluran khusus yang mengalirkan air laut menuju kawasan pegaraman menjadi sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Prihantini, Illa Campina. 2016. "Pola Bagi Hasil Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur". *Jurnal Agribisnis Indonesia* 4(2). 1-16
- [2] Suhelmi, IR, et al. 2013. *Garam Madura, Tradisi dan Potensi Usaha Garam Rakyat*. Pusat Penelitian dan pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir, Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- [3] <http://statistik.kkp.go.id> diakses pada tanggal 17 November 2017 pukul 10.00 WIB
- [4] Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur.
- [5] Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pamekasan Tahun 2012-2032.
- [6] Hilal, A. H., & Alabri, S. S. (2013). Using Nvivo for Data Analysis in Qualitative Research. *International Interdisciplinary Journal of education*, 181-186.
- [7] Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep. 18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan
- [8] Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per. 18/MEN/2012 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan.
- [9] Purbani, Dini. 2012. "Proses Pembentukan Kristalisasi Garam". Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati, Badan Riset Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- [10] Supardi. 1993. "Populasi dan Sampel Penelitian". *UNISIA*, 100-108